

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemberdayaan Akidah Mualaf

Bagian ini akan menjelaskan tahapan pengabdian dan rancangan program berdasarkan langkah kerja PAR (*Participatory Action Research*)

1. Program Kegiatan

Program ini mencakup serangkaian aktivitas yang dimulai dari tahap persiapan hingga evaluasi. Setiap tahapan dirancang dengan mempertimbangkan relevansi terhadap objek penelitian, waktu yang tersedia, serta sumber daya yang digunakan. Adapun rincian program kegiatan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel. 4.1. Jadwal Pelaksanaan Program Pemberdayaan Akidah Mualaf

No	Nama Kegiatan	Pihak yang Terlibat	Tempat	Waktu
1.	Survey	Peneliti dan Dosen Pembimbing	Dusun Munggu Lahung	20 Agustus 2024
2.	Rapat & Koordonasi	Kelompok KKN, Ketua RT, dan Guru Pani	Rumah Ketua RT	07 September 2024
3.	Rapat & Pembentukan Komunitas	Peneliti dan Masyarakat	Mushola Al-Basith	09 September 2024
3.	Wawancara	Peneliti dan Mualaf	Dusun Munggu Lahung	08 – 12 September 2024
4.	FGD (<i>Focus Group Discussion</i>)	Peneliti, Mualaf, Komunitas	Mushola Al-Basith	13 September 2024
5.	Rapat Perencanaan	Peneliti dan Komunitas	Mushola Al-Basith	15 Sepetember 2024

No.	Nama Kegiatan	Pihak yang Terlibat	Tempat	Waktu
6.	Pelaksanaan Pembinaan Tahap 1	Mualaf	Mushola Al-Basith	29 September 2024
7.	Pelaksanaan Pembinaan Tahap 2	Mualaf	Mushola Al-Basith	1 Oktober 2024
8.	Pelaksanaan Pembinaan Tahap 3	Mualaf	Mushola Al-Basith	8 Oktober 2024
9.	FGD (<i>Focus Group Discussion</i>)	Peneliti, Mualaf, Komunitas	Mushola Al-Basith	11 Oktober 2024
10.	Wawancara	Peneliti dan Mualaf	Dusun Munggu Lahung	13 – 26 Oktober 2024
11.	Evaluasi & Refleksi	Peneliti dan Komunitas	Mushola Al-Basith	1 November 2024

Agar lebih jelasnya peneliti akan menjelaskan rangkaian program yang perlu dilaksanakan oleh peneliti untuk mewujudkan strategi pemberdayaan adalah sebagai berikut:

a. Pemetaan Awal (*Preleminary Mapping*)

Tahap pertama dalam penelitian ini adalah pemetaan awal, dalam hal ini dilakukanlah survey ke lokasi penelitian untuk mengetahui bagaimana situasi dan kondisi disana. Survey dilakukan oleh tim MBKM, adapun anggota yang berangkat ke lokasi adalah peneliti bersama dua rekan KKN dan didampingi dua dosen pembimbing MBKM. Kami berangkat dari Banjarmasin menggunakan mobil menuju Paramasan Bawah, Dusun yang kami lakukan survey adalah Dusun Munggu Lahung dan Dusun Emil. Saat sampai di lokasi pertama yaitu Dusun Munggu Lahung, kami singgah di rumah Ustadz Syahwani atau lebih dikenal dengan panggilan Guru Pani selaku tokoh masyarakat atau TSK (Tenaga Sosial

Keagamaan). Disana kami melakukan wawancara untuk menggali informasi awal sebagai gambaran untuk penelitian.

Disini muafnya Alhamdulillah sudah mulai banyak, mereka bisa hidup rukun dan hidup berdampingan dengan agama Kristen maupun Kaharingan. Karena memang tetangganya adalah keluarganya sendiri, dalam keluarga itu bisa berbeda-beda agamanya. Seperti misalnya neneknya Kaharingan tapi orang tuanya sudah Islam, atau diantara persepupuan ada yang Islam, Kristen, atau Kaharingan. Hal itu tidak menjadi masalah besar disini.¹

Dapat dilihat dari perkataan Guru Pani tersebut untuk masalah kerukunan umat beragama, ternyata tidak ada problem karena memang yang berbeda agama ini adalah keluarga mereka sendiri. Selanjutnya Guru Pani menjelaskan terkait masalah-masalah yang biasanya masyarakat konsultasikan ke beliau. Bukan hanya masyarakat biasa namun juga muaf lainnya.

Kalau muaf disini mereka memang tidak memahami ajaran agama Islam secara mendalam, karena tidak banyak dari mereka yang mau belajar. Saya tidak tahu secara pasti apa alasannya, tapi mungkin karena mereka sibuk bekerja ke kebun.²

Dapat dilihat dari pernyataan Guru Pani bahwa muaf di Dusun Munggu Lahung tersebut pemahamannya tidak begitu mendalam untuk hal ajaran agama Islam, dalam hal ini permasalahan akidah juga pasti termasuk ke dalamnya. Setelah selesai mensurvey dan mendapatkan informasi untuk merumuskan masalah, kami langsung pulang dan persiapan untuk pembuatan Proposal Penelitian.

¹Syahwani, TSK (Tenaga Sosial Keagamaan), Wawancara Pribadi, Dusun Munggu Lahung, 20 Agustus 2024.

²Syahwani, TSK (Tenaga Sosial Keagamaan), Wawancara Pribadi, Dusun Munggu Lahung, 20 Agustus 2024.

Pada tanggal 4 September 2024, peneliti bersama kelompok KKN tiba di Dusun Munggu Lahung yang menjadi lokasi penelitian sekaligus tempat pelaksanaan program KKN. Posko kelompok KKN berlokasi di Sekretariat NU (*Nahdlatul Ulama*), tepatnya di sebelah rumah Guru Pani. Selama dua bulan, kelompok akan menetap di dusun tersebut untuk melaksanakan kegiatan KKN sekaligus penelitian sebagai bagian dari program MBKM Membangun Desa dengan skema tugas akhir.

Pada hari pertama di lokasi KKN, peneliti dan rekan-rekan KKN lainnya belum melakukan aktivitas yang signifikan. Memasuki hari kedua, barulah peneliti bersama anggota KKN lainnya mulai menyusuri Dusun sambil berkenalan dengan masyarakat setempat.

Pada tanggal 7 September 2024, peneliti bersama rekan-rekan KKN mengadakan rapat bersama Guru Pani dan Ketua RT setempat. Rapat ini bertujuan untuk mengkoordinasikan pelaksanaan beberapa program yang direncanakan di dusun tersebut. Program-program tersebut beragam, menyesuaikan dengan topik penelitian masing-masing anggota KKN. Dalam rapat tersebut, Ketua RT memberikan tanggapannya dengan penuh antusias.

Oh iya, tidak apa-apa dik. Saya justru senang kalau adik-adik sekalian mau melakukan program di sini. Dengan adanya program yang akan dilakukan, siapa tahu bisa menambah pengalaman masyarakat di sini.³

Pendapat Ketua RT ini mencerminkan dukungan positif terhadap rencana program yang akan dilaksanakan. Selanjutnya, peneliti menggali informasi lebih

³Juni, Ketua RT, Wawancara Pribadi, Rumah Ketua RT, 07 September 2024.

dalam dengan menanyakan masalah yang berkaitan dengan akidah para mualaf di dusun tersebut.

Setahu saya, kebanyakan mualaf di sini tidak banyak yang rajin ikut pengajian rutin di mushola. Kalau masalah akidah, ya, mereka sebenarnya percaya saja sama Allah. Tapi kadang kalau berobat, masih ada yang menggunakan pengobatan belian. Untuk ibadah secara personal saya kurang tahu, mungkin bisa adik tanyakan saja langsung kepada yang bersangkutan.⁴

Dari penjelasan Ketua RT, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Muslim di dusun tersebut, termasuk para mualaf, masih ada yang memadukan keyakinan Islam dengan praktik pengobatan tradisional seperti *belian*. Fenomena ini menunjukkan adanya proses *sinkretisme* dalam kehidupan beragama mereka, di mana nilai-nilai tradisi lokal masih cukup kuat memengaruhi praktik keseharian, meskipun mereka telah memeluk Islam. Hal ini menjadi poin penting yang perlu diperhatikan dalam pendekatan program yang melibatkan aspek keagamaan di masyarakat.

Disini hukum adat lebih diutamakan dik, karena memang adat istiadat dan budayanya masih kental. Kalau ada yang berkelahi, bisa dikenakan denda. Biasanya hitungan dendanya tergantung berapa kali pukulan. Makanya hati-hati aja ya, jangan membuat masalah dan ikuti saja peraturan disini.⁵

Penjelasan tersebut dapat kita pahami bahwa hukum yang dipakai untuk penyelesaian masalah masyarakat lebih mengedepankan hukum adat. Namun hukum adat yang dimaksud pula untuk hal-hal besar seperti perkelahian.

Tapi kalau permasalahan akidah mualaf ya, tidak jarang ada yang sudah masuk Islam tapi kembali lagi ke agama sebelumnya. Alasannya ya macam-macam, ada yang karena pernikahan ada juga karena masih percaya dengan agama nenek moyang.⁶

⁴Juni, Ketua RT, Wawancara Pribadi, Rumah Ketua RT, 07 September 2024.

⁵Juni, Ketua RT, Wawancara Pribadi, Dusun Munggu Lahung, 05 September 2024.

⁶Juni, Ketua RT, Wawancara Pribadi, Dusun Munggu Lahung, 05 September 2024.

Sesuai yang dikatakan oleh Guru Pani tersebut, akidah mualaf kadang masih bisa goyah entah karena hal apapun itu. Tapi yang pasti alasan pernikahan sudah menjadi hal yang umum bisa terjadi terhadap siapapun.

b. Membangun hubungan kemanusiaan

Selama dua minggu pertama di Dusun Munggu Lahung, peneliti berupaya membangun pendekatan dan hubungan yang baik dengan masyarakat setempat. Dalam tahap awal penelitian, peneliti berfokus untuk mengidentifikasi individu yang berstatus mualaf di dusun tersebut. Pendekatan dilakukan secara informal melalui percakapan ringan, seperti membahas topik *keminting* (kemiri) yang menjadi komoditas utama di wilayah tersebut karena mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani kemiri.

Dulu saya sering mendapatkan bantuan rutin seperti sembako dari pemerintah, tapi entah kenapa tidak lama setelah saya masuk Islam, bantuan itu tidak ada lagi. Saya juga tidak tau apa penyebabnya, saya tetap mencoba percaya kepada Allah dan meminta kemudahan dalam hidup saya.⁷

Dalam salah satu obrolan dengan seorang mualaf, peneliti memperoleh informasi bahwa setelah memeluk agama Islam, mereka jarang, bahkan tidak pernah lagi, mendapatkan bantuan dari pemerintah setempat. Penyebab dari situasi ini tidak diketahui secara pasti, dan masyarakat yang bersangkutan hanya dapat menerima keadaan tersebut dengan pasrah. Meskipun demikian, mereka tetap bekerja keras dengan mengolah lahan pertanian, menanam, memanen, dan menjual hasil kebun untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari.

⁷Iyan, Warga yang Mualaf, Wawancara Pribadi, Dusun Munggu Lahung, 05 September 2024.

Peneliti mencatat bahwa ketekunan masyarakat ini mencerminkan semangat bertahan hidup yang tinggi, meskipun dihadapkan pada keterbatasan dukungan eksternal. Hal ini menjadi salah satu poin penting dalam penelitian untuk memahami lebih jauh dinamika sosial, ekonomi, dan kultural di komunitas mualaf Dusun Munggu Lahung.

Kami sudah biasa di sini kalau berbeda agama. Soalnya keluarga kami sendiri campur-campur agamanya. Kedatangan kelompok KKN juga sudah biasa, bahkan kami senang kalau ada yang KKN di sini. Biasanya mereka banyak membantu. Kalau adik-adik sekalian perlu bantuan tinggal bilang saja jangan sungkan ya. Disini kalau ada apa-apa gotong royong saling bantu.⁸

Pernyataan ini menggambarkan kondisi sosial masyarakat yang sudah terbiasa hidup berdampingan secara harmonis meskipun terdapat perbedaan keyakinan dalam lingkungan keluarga maupun komunitas. Fenomena ini menjadi salah satu indikasi kuat dari nilai-nilai kearifan lokal yang dianut oleh masyarakat Dusun Munggu Lahung. Toleransi agama tidak hanya menjadi norma sosial, tetapi juga menjadi praktik yang mengakar dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat setempat memiliki potensi besar untuk menjadi model harmoni sosial yang dapat dipelajari dan diaplikasikan di konteks yang lebih luas. Keterbukaan mereka terhadap kelompok KKN juga mencerminkan kemitraan positif antara masyarakat lokal dan pihak eksternal, yang pada akhirnya mendukung keberhasilan program-program pengabdian masyarakat.

Selama proses inkulturasi, masyarakat Dusun Munggu Lahung menunjukkan keterbukaan dan keramahan yang tinggi terhadap kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang ditugaskan di wilayah tersebut. Sikap positif ini

⁸Irma, Warga, Wawancara Pribadi, Dusun Munggu Lahung, 06 September 2024.

tercermin dalam penerimaan masyarakat yang tidak membedakan berdasarkan latar belakang kepercayaan, baik dari agama Islam, Kristen maupun *Kaharingan*. Seluruh anggota masyarakat memperlihatkan sikap yang sama ramahnya, mencerminkan budaya lokal yang mengedepankan toleransi dan inklusivitas.

c. Pengorganisasian komunitas

Setelah melakukan koordinasi dengan Ketua RT untuk meminta izin terkait pelaksanaan penelitian sekaligus kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Sebagai langkah awal, peneliti bersama masyarakat mengadakan rapat perdana yang bertujuan untuk membentuk komunitas pembinaan mualaf. Rapat tersebut dilaksanakan pada tanggal 9 September 2024 di mushola, mushola menjadi tempat yang biasa digunakan oleh masyarakat setempat untuk bermusyawarah dan mengadakan kegiatan kolektif lainnya.

Peserta rapat meliputi peneliti, para mualaf, Guru Pani, serta sejumlah masyarakat muslim lainnya. Pemilihan mushola sebagai lokasi rapat mencerminkan kebiasaan lokal yang menjadikannya pusat aktivitas sosial dan keagamaan.

Dalam rapat peneliti menjelaskan secara rinci maksud dan tujuan dari program yang sedang dijalankan, khususnya mengenai pembentukan komunitas pembinaan mualaf. Penjelasan ini bertujuan memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya komunitas tersebut dalam mendukung mualaf menjalani kehidupan keagamaan mereka. Setelah memberikan penjelasan, peneliti membuka sesi tanya jawab untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat yang belum sepenuhnya memahami program tersebut agar dapat mengajukan

pertanyaan atau memberikan masukan. “Komunitas yang nantinya dibangun apakah harus ada pemberitahuan kepada pembakal atau tidak?”.⁹ Pertanyaan ini kemudian dijawab langsung oleh Guru Pani dengan memberikan penjelasan:

Untuk hal itu, pembakal cukup tahu saja kalau di dusun ini kelompok KKN-nya sambil melakukan penelitian. Komunitas ini kan menjadi bagian dari penelitian, kiranya cukup dari pemberitahuan saat kemarin mereka bertemu *pembakal* saja.¹⁰

Penjelasan tersebut menegaskan bahwa proses pembentukan komunitas ini tidak memerlukan prosedur administrasi tambahan, mengingat pemberitahuan kepada *Pembakal* (Kepala Desa) telah dilakukan sebelumnya. Dengan demikian, kegiatan pembentukan komunitas dapat dilanjutkan tanpa hambatan administratif.

Setelah itu, musyawarah dilanjutkan untuk menentukan anggota komunitas yang akan terlibat. Kriteria utama yang disepakati adalah kesediaan untuk bergabung secara sukarela dan memiliki pemahaman agama yang cukup baik, sehingga anggota komunitas dapat berperan secara efektif dalam pembinaan mualaf. “Kita *voting* saja biar cepat”.¹¹ Proses pemilihan dilakukan secara demokratis melalui sistem voting. Dari hasil voting, terpilih lima orang yang memperoleh suara terbanyak untuk menjadi anggota komunitas. Langkah ini mencerminkan keterlibatan masyarakat secara aktif dalam proses pengambilan keputusan, sekaligus memberikan legitimasi bagi komunitas yang baru dibentuk. Adapun struktur komunitas pembinaan mualaf adalah sebagai berikut.

⁹Muhammad Yansyah, Warga, Diskusi, Mushola, 09 September 2024.

¹⁰Syahwani, TSK (Tenaga Sosial Keagamaan), Diskusi, Dusun Munggu Lahung, 09 September 2024.

¹¹Rian, Warga yang Mualaf, Diskusi, Mushola, 09 September 2024.

Tabel. 3.2. Susunan Komunitas

No.	Nama	Posisi dalam Komunitas	Uraian Tugas
1.	Ainal Hakim	Ketua	Memimpin dan mengkoordinasikan seluruh kegiatan pemberdayaan.
2.	Syahwani	Wakil Ketua	Membantu Ketua dalam mengelola kegiatan pemberdayaan dan menggantikan peran Ketua jika diperlukan.
3.	Anisah	Sekretaris	Mengelola administrasi dan dokumentasi selama kegiatan pemberdayaan berlangsung.
4.	Maimunah	Bendahara	Mengelola anggaran dan keuangan program pemberdayaan.
5.	Sri Hartati	Anggota	Mendukung pelaksanaan program sesuai dengan arahan dari Ketua atau Wakil Ketua.

d. Perencanaan aksi

Menyusun agenda aksi merupakan bagian dari proses perencanaan program, dimana perencanaan harus dilakukan terlebih dahulu sebelum suatu tindakan diambil. “Nanti kita adakan rapat lanjutan ya untuk merancang bagaimana program yang akan dijalankan.”¹²

Kalau tidak ada anggota yang memiliki kesibukan pada hari Minggu mendatang, mungkin kita bisa adakan rapat pada hari itu saja setelah Maghrib. Diharapkan anggota bisa hadir semua agar lebih banyak masukan yang bisa diambil.¹³

Usulan tersebut disepakati oleh seluruh anggota, dan akhirnya rapat dijadwalkan pada hari Minggu, 15 September 2024. Dalam rapat tersebut, peneliti

¹²Ainal Hakim, TSK (Tenaga Sosial Keagamaan), Diskusi, Mushola, 09 September 2024.

¹³Syahwani, TSK (Tenaga Sosial Keagamaan), Diskusi, Mushola, 09 September 2024.

bersama komunitas dan didampingi oleh Guru Pani mendiskusikan rancangan program kegiatan yang fokusnya untuk memperkuat akidah para mualaf.

Menurut saya, kita bisa mulai dengan pembelajaran ringan terlebih dahulu, seperti belajar membaca Al-Qur'an dimulai dari Iqro', atau pembelajaran dasar tentang tata cara sholat yang perlu diperbaiki.¹⁴

Beberapa opsi lain juga diajukan oleh anggota komunitas.

Sebenarnya, kalau hanya itu saja sudah cukup bagus. Namun, menurut saya, lebih baik kita menggunakan format pengajian rutin seperti biasanya. Hanya saja, materi pengajiannya perlu kita ubah agar lebih menarik dan relevan dengan kondisi para mualaf.¹⁵

Anggota sangat aktif dan partisipatif, sehingga ada yang menyarankan dengan media lain.

Bagaimana kalau kita Carikan video-video atau konten yang bisa diakses Mualaf kapan saja. Misalnya penjelasan ustadz-ustadz tentang agama Islam, kan banyak ya sekarang ustadz-ustadz terkenal yang pembawaan ceramahnya menarik. Karena disini juga kan kalau mau mengakses internet harus menggunakan voucher WiFi, jadi kita Carikan dan download video nya, setelah itu bagikan kepada mualaf.¹⁶

Masukan-masukan dari anggota ditanggapi oleh Bapak Ainal selaku Ketua Komunitas.

Sebenarnya cara apapun bisa, tapi kita melihat lagi bagaimana kondisi mualaf disini. Seperti yang kita tau kebanyakan kan nginap dikebun, ada yang dua tiga hari baru pulang ke rumah. Kalau mau model pengajaran bisa saja tapi tentukan jadwalnya, jadi mualaf yang mau belajar bisa mengosongkan waktu nya pada waktu itu.¹⁷

Tanggapan dari Bapak Ainal kemudian di jawab oleh Ibu Sri.

¹⁴Anisah, Warga, Diskusi, Mushola, 15 September 2024.

¹⁵Maimunah, Warga, Diskusi, Mushola, 15 September 2024.

¹⁶Sri Hartati, Warga, Diskusi, Mushola, 15 September 2024.

¹⁷Ainal Hakim, TSK (Tenaga Sosial Keagamaan), Diskusi, Mushola, 15 September 2024.

Nah iya pak, kalau dari saran saya tadi, video-video yang sudah di download kan bisa di putar di waktu luang, dan bisa juga didengarkan ketika sedang di kebun karena tidak memerlukan akses internet.¹⁸

Dari diskusi yang berlangsung, dirumuskan beberapa program awal yang meliputi pengajian rutin, pembelajaran membaca Al-Qur'an, video-video keagamaan, dan pembelajaran tata cara sholat. Meski demikian, Guru Pani memberikan saran agar program tersebut dimulai dari kegiatan yang paling ringan dan mudah dilaksanakan.

Saya ada usulan, mungkin kita bisa memulai dengan pengajian kitab sederhana yang materinya disesuaikan dengan problematika yang sering dihadapi para muallaf.¹⁹

Dari pernyataan Guru Pani bisa dikatakan kalau program tidak dapat dilaksanakan semua secara bersamaan, oleh karena nya akan di laksanakan secara bertahap sambil melihat efektivitas program. Rencana tersebut disepakati sebagai langkah awal, dan komunitas berkomitmen untuk terus mengevaluasi dan menyempurnakan program seiring dengan pelaksanaannya.

Rapat ini berlangsung dengan sangat aktif, karena para anggota menunjukkan antusiasme tinggi dalam memberikan saran dan masukan yang konstruktif. Partisipasi yang penuh semangat ini menunjukkan komitmen bersama untuk memastikan keberlangsungan dan peningkatan program pembinaan di masa mendatang. Ide-ide yang disampaikan tidak hanya memperkaya diskusi, tetapi juga memberikan arahan yang lebih jelas untuk langkah-langkah strategis ke

¹⁸Sri Hartati, Warga, Diskusi, Mushola, 15 September 2024.

¹⁹Syahwani, TSK (Tenaga Sosial Keagamaan), Diskusi, Mushola, 15 September 2024.

depannya. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa kolaborasi yang baik dapat mendukung tercapainya tujuan bersama secara lebih efektif.

e. Aksi

Program pertama yang dilaksanakan pada tanggal 29 September 2024 adalah pengajian kitab Tauhid. Acara ini dihadiri oleh sekitar delapan orang, sesuai dengan perkiraan jumlah peserta yang biasanya mengikuti kegiatan serupa. Meskipun jumlah peserta tergolong kecil, suasana pengajian tetap berjalan dengan khidmat dan penuh antusias. Para peserta aktif berpartisipasi dalam diskusi, menunjukkan minat yang mendalam terhadap materi yang dibahas.

Dari materi akidah yang dibahas, Alhamdulillah sangat mudah dimengerti. Tapi ya, masih ada sih beberapa hal yang saya rasain agak susah dipahami, apalagi soal keputusan Allah yang kadang tidak kepikiran sama akal kita.²⁰

Pernyataan Ibu Iyan selaku mualaf yang berhadir saat itu, terkait materi hari pertama yang didengarkan. Memang belum diumumkan secara resmi bahwa materi pengajian akan dirubah, namun sama seperti biasanya mereka tetap *khusyuk* dan mendengarkan sampai akhir.

Hari ini, Alhamdulillah, seluruh kegiatan berjalan lancar seperti biasanya. Namun, menurut hasil diskusi dalam rapat kita kemarin, apakah perlu dilakukan penambahan agenda kegiatan lainnya? Sebab, jika hanya teori yang diberikan, mungkin akan terasa kurang optimal. Dengan menambahkan kegiatan berupa amalan rutin atau praktik langsung, siapa tahu hal ini dapat memperkaya pengalaman dan memperluas wawasan para peserta..²¹

Sebagai salah satu anggota komunitas, Ibu Annisah memberikan masukan yang berharga terkait evaluasi pelaksanaan kegiatan pada hari pertama. Beliau menyampaikan bahwa penambahan agenda kegiatan, khususnya yang bersifat

²⁰Iyan, Warga yang Mualaf, Wawancara Pribadi, Mushola, 29 September 2024.

²¹Annisah, Warga, Diskusi, Dusun Munggu Lahung, 29 September 2024.

praktis, dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan efektivitas dan dampak program.

Insya Allah bisa saja dilaksanakan. Nanti tolong adik-adik KKN ikut membantu, ya. Setelah Ashar dan Subuh, kita akan mencoba mengadakan dzikir pagi dan petang. Untuk awalnya, kita sesuaikan dulu dengan kebutuhan dan minat mereka. Jika ternyata kegiatan ini dirasa menarik dan bermanfaat, kita bisa menjadikannya rutinitas harian. Adik-adik KKN juga bisa mendampingi dalam pembacaan dzikir tersebut. Kalau saya sendiri mungkin tidak bisa hadir setiap hari, karena ada kalanya saya harus pergi bekerja dan tidak selalu berada di rumah.²²

Kegiatan tambahan berupa dzikir pagi dan petang ini memang diusulkan sebagai bagian dari program amaliah rutin. Selain untuk memperkaya agenda, usulan ini juga muncul atas permintaan seorang mualaf yang ingin belajar tentang amalan dzikir tersebut.

Saya pernah melihat di buku risalah di rumah, ada bagian yang membahas dzikir pagi dan petang. Di dalamnya ada bacaan dzikir, tapi saya belum tahu bagaimana cara mengamalkannya. Lalu itu kalau dalam keadaan tidak suci atau baju kita sedang kotor karena bekerja di kebun apakah boleh atau tidak.²³

Ibu Misrah, seorang mualaf, mengungkapkan rasa penasarannya terhadap amalan dzikir pagi dan petang. Ia menceritakan bahwa ia pernah melihat bacaan dzikir tersebut dalam sebuah buku risalah di rumahnya, tetapi belum memahami bagaimana cara mengamalkannya. Dengan penuh rasa ingin tahu, ia menyampaikan keinginannya untuk belajar lebih lanjut agar bisa mempraktikkan dzikir tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Permintaan ini menggambarkan kebutuhan Ibu Misrah sebagai seorang mualaf yang masih dalam proses

²²Syahwani, Syahwani, TSK (Tenaga Sosial Keagamaan), Diskusi, Dusun Munggu Lahung, 29 September 2024.

²³Misrah, Warga yang Mualaf, Wawancara Pribadi, Dusun Munggu Lahung, 17 September 2024.

mendalami ajaran Islam. Ia merasa perlu mendapatkan bimbingan, bukan hanya untuk memahami bacaan dzikir, tetapi juga untuk mengetahui cara dan waktu pelaksanaannya dengan benar. Keinginannya ini menunjukkan semangatnya untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperkuat ibadahnya.

Kegiatan pengajian terus berjalan sesuai jadwal yang telah disusun, dengan tambahan pembacaan dzikir pagi dan petang setiap selesai salat Ashar dan salat Subuh. Pelaksanaan amaliah rutin ini bukan hanya sekadar membiasakan para mualaf dalam melaksanakan dzikir, tetapi juga menjadi sarana penting untuk memperkuat akidah mereka. Melalui pembacaan dzikir, mualaf diajak untuk lebih memahami konsep tauhid, yakni keyakinan mutlak kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah.

Dengan memahami makna dan esensi dzikir, mualaf diharapkan tidak hanya membacanya secara lisan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tauhid dalam hati mereka. Hal ini menjadi pondasi kokoh bagi mereka untuk menghindari keraguan atau godaan yang dapat melemahkan keimanan.

Melalui pendekatan ini, pembinaan mualaf tidak hanya bersifat sementara, tetapi menjadi bagian dari proses berkelanjutan untuk memberdayakan mereka secara spiritual dan sosial.

Program pasti akan terus berjalan, kalau hanya dalam masa kalian KKN saja kan tidak mungkin cukup. Insyaallah kami akan terus memperhatikan perkembangan mualaf dan mengevaluasi tiap kegiatan. Kedepannya pasti aka ada penambahan program.²⁴

²⁴Ainal Hakim, TSK (Tenaga Sosial Keagamaan), Wawancara Pribadi, Dusun Munggu Laung, 02 November 2024.

Dengan dukungan komunitas, muallaf tidak hanya terbantu dalam memahami dan mengamalkan dzikir, tetapi juga dalam meneguhkan keyakinan mereka kepada Allah dan Islam sebagai agama yang benar. Akhirnya, tujuan utama yaitu penguatan akidah dapat tercapai dengan optimal, menjadikan muallaf lebih kokoh dalam keimanan dan mampu menjalani kehidupan Islami secara mandiri.

f. Refleksi

Dalam sesi refleksi ini, komunitas mengevaluasi berbagai kegiatan pembinaan yang telah dilaksanakan. Proses refleksi ini bertujuan untuk meninjau kembali tahapan-tahapan yang telah dilalui, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan. Setelah menyusun program dan melaksanakan aksi, komunitas melakukan refleksi sebagai langkah untuk memahami pencapaian dan kekurangan dari setiap tahap yang telah dilalui.

Setelah menyusun dan menjalankan program, kami mau mengadakan sesi refleksi. Refleksi ini dilakukan sebagai forum musyawarah bersama untuk menilai sejauh mana program-program yang telah dilaksanakan berhasil atau tidak sesuai dengan tujuan yang direncanakan.²⁵

Hal serupa juga dikatan oleh Guru Pani.

Dalam refleksi kan ada evaluasi lanjutan, nanti evaluasi akan dihadiri oleh komunitas dan muallaf yang terlibat selama program. Hal itu dilakukan agar kita tahu apa saja kemajuan dan hambatan yang dialami oleh masing-masing orang.²⁶

Melalui siklus aksi-refleksi yang dilakukan secara berulang, kita dapat mengidentifikasi berbagai kekurangan yang ada, menganalisis dampak yang

²⁵Ainal Hakim, TSK (Tenaga Sosial Keagamaan), Wawancara Pribadi, Dusun Munggu Lahung, 30 Oktober 2024.

²⁶Syhwani, TSK (Tenaga Sosial Keagamaan), Wawancara Pribadi, Dusun Munggu Lahung, 30 Oktober 2024.

dihasilkan, dan menentukan apakah perbaikan diperlukan untuk mencapai hasil yang lebih optimal. Proses refleksi tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi, tetapi juga melibatkan analisis mendalam terhadap setiap tahapan yang telah dilalui, termasuk perencanaan, pelaksanaan, hingga hasil yang dicapai.

Tepat pada tanggal 1 November 2024, tiga hari sebelum peneliti pulang, komunitas bersama beberapa muallaf yang hadir saat itu melaksanakan rapat evaluasi untuk meninjau program-program yang telah dijalankan. Selama rapat evaluasi, anggota komunitas dan muallaf menyampaikan pandangan mereka terkait perkembangan dan dampak program yang telah dijalankan, seperti kegiatan pengajian dan aktivitas lainnya. Berikut beberapa pernyataan dan diskusi yang disampaikan:

Ibu Annisah, selaku sekretaris komunitas, membuka rapat.

Kita bisa melihat ya dari kegiatan seperti pengajian dan kegiatan tambahan lainnya, Allahamdulillah berjalan lancar-lancar saja. Kemudian hari ini kita akan mengevaluasi terkait program dan halangan serta saran untuk kedepannya. Diskusi ini terbuka bagi siapa saja yang ingin berkomentar maupun berpendapat.²⁷

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa forum ini dirancang untuk inklusif, di mana semua peserta, baik anggota komunitas maupun muallaf, diberikan kesempatan untuk menyampaikan pandangan, pengalaman, dan masukan mereka.

Pengajiannya sangat bermanfaat, tapi saya rasa kita perlu lebih banyak waktu untuk diskusi. Kadang saya punya pertanyaan, tapi sesi pengajian cepat selesai. Kalau boleh saran, bagaimana kalau buat grup *WhatsApp* saja, jadi kan kalau ada yang mau nanya-nanya bisa langsung kirim pesan dan Guru bisa langsung menjelaskan kalau sedang tidak sibuk. Jadi, yang

²⁷Annisah, Warga, Diskusi, Mushola, 01 November 2024.

lain bisa membaca juga dan sama-sama tau jawaban dari masalah apa yang ingin ditanyakan.²⁸

Saran ini didukung oleh anggota lainnya.

Nah iya, bisa itu. Soalnya kalau nambah kegiatan dan jadwal pembelajaran lainnya, saya kira banyak yang sibuk dan yang hadir juga sedikit. Kita kan kebanyakan aktivitasnya di kebun dari pagi sampai sore.²⁹

Pernyataan ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki keterbatasan waktu untuk menghadiri pengajian atau kegiatan tambahan karena kesibukan pekerjaan, terutama yang berkaitan dengan mata pencaharian di ladang atau kebun. Hal ini menjadi catatan dalam evaluasi program kegiatan pembinaah akidah mualaf dalam jangka waktu dua bulan ini

B. Perubahan Pengetahuan Mualaf di Dusun Munggu Lahung Pasca Program Pemberdayaan Akidah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan akidah mualaf melalui pengajian kitab dan amalan dzikir memberikan dampak signifikan dalam mengatasi problematika keimanan. Dengan memahami tauhid secara mendalam melalui pengajian kitab tauhid, mualaf dapat membangun fondasi keyakinan yang lebih kokoh. Aktivitas ini tidak hanya memberikan pemahaman tentang konsep keesaan Allah tetapi juga membantu mualaf melepaskan diri dari pengaruh sinkretisme dan tradisi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Al-Ghazali menggarisbawahi pentingnya penguatan tauhid sebagai pondasi utama. Dalam program pemberdayaan, penekanan pada pemahaman mendalam tentang keesaan Allah menjadi langkah awal yang krusial untuk membantu mualaf meninggalkan keyakinan atau praktik yang bertentangan dengan Islam.

²⁸Ladut, Warga yang Mualaf, Diskusi, Mushola, 01 November 2024.

²⁹Maimunah, Warga, Diskusi, Mushola, 01 November 2024.

Selain itu, pelaksanaan dzikir rutin, seperti dzikir pagi dan petang, menjadi sarana yang efektif dalam memperkuat dimensi spiritual. Amalan dzikir membantu mualaf untuk lebih menginternalisasi nilai-nilai tauhid dan menjaga kedekatan mereka dengan Allah. Praktik ini juga memberikan ketenangan jiwa, yang menjadi landasan penting dalam memperkuat keyakinan mereka terhadap Islam. Sebagaimana ditekankan Al-Ghazali, pengajaran tauhid menjadi inti dari pemberdayaan, memastikan mualaf memiliki keyakinan yang teguh terhadap Allah. Hal ini dicapai melalui diskusi intensif dalam pengajian dan pembiasaan dzikir yang menginternalisasi nilai tauhid. Dzikir rutin menjadi salah satu cara praktis untuk mendekatkan mualaf kepada Allah. Selain memberikan ketenangan jiwa, dzikir membantu mualaf lebih memahami dan mempraktikkan nilai-nilai tauhid dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan akidah melalui pengajian kitab dan dzikir tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pemahaman agama, tetapi juga membentuk kebiasaan ibadah yang lebih terarah. Dengan penguatan akidah yang berkelanjutan, mualaf diharapkan dapat menjalani kehidupan beragama yang lebih konsisten dan kokoh dalam menghadapi berbagai tantangan iman.

C. Capaian Manfaat Kegiatan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Dusun Munggu Lahung, program pemberdayaan akidah mualaf telah mencapai beberapa manfaat penting:

1. Manfaat Spiritual

Penguatan akidah: mualaf memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep tauhid dan keesaan Allah, terbentuknya kebiasaan berdzikir pagi dan petang yang membantu memperkuat keyakinan.

Peningkatan ibadah: Mualaf menjadi lebih aktif mengikuti kegiatan pengajian dan pembelajaran agama, meningkatnya kesadaran untuk melaksanakan ibadah secara mandiri

2. Manfaat Sosial

Penguatan komunitas: terbentuknya komunitas yang memfasilitasi penguatan akidah melalui pengajian kitab tauhid dan dzikir bersama. Komunitas ini tidak hanya menjadi sarana pembelajaran, tetapi juga wadah untuk saling mendukung dalam mempertahankan keimanan, terutama bagi mualaf yang baru memeluk Islam.

Peningkatan partisipasi: interaksi intensif dalam komunitas berbasis akidah mendorong mualaf untuk lebih memahami esensi keimanan Islam. Kesadaran ini tercermin dalam partisipasi aktif mereka dalam kegiatan pengajian dan praktik ibadah lainnya, yang memperkuat keyakinan mereka terhadap keesaan Allah.

3. Manfaat Praktis

Melalui praktik dzikir rutin dan diskusi akidah, mualaf tidak hanya memahami tauhid secara teoretis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu mereka untuk menghadapi berbagai tantangan spiritual dengan lebih percaya diri dan teguh dalam keimanan.

Program pengajian kitab dan dzikir dirancang agar dapat dilakukan secara mandiri oleh komunitas. Dengan demikian, mualaf dapat terus memperdalam pemahaman tauhid dan menjaga konsistensi amalan mereka meskipun program penelitian telah selesai.